

PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Sukisna Dwi Anggraini

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: Sukisna.10085@gmail.com)

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan dominasi metode ceramah dalam pembelajarannya. Selain itu, siswa hanya diperintahkan untuk membaca buku materi saja, tidak adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam prosesnya, sehingga tidak tercipta suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang memberikan tindakan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Model itu adalah *Quantum Teaching* yang termasuk dalam model pembelajaran konstruktivisme. Tujuan yang ingin dicapai adalah, mendeskripsikan hasil belajar siswa selama berlangsungnya pembelajaran IPS, mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, serta untuk meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk khususnya di kelas V pada semester dua dan dilaksanakan selama tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 26,31%, siklus II sebesar 63,15%, dan siklus III sebesar 84,21%. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Quantum Teaching*, IPS, Hasil Belajar Siswa.

Abstract: Based on the result of the observations, it shows that the orientation of the learning process of social learning is the teacher (*teacher centered*) by using conventional learning model with the dominance of the speech method. Unfortunately, the result of the students learning outcomes becomes not maximal. This study aims to describe the result of the students learning process and the activities of the teacher and students, and enhance the students' response to the learning process using the *Quantum Teaching* model. The method that the researcher used is CAR (Classroom Action Research). The Techniques that are used to collect the data are observation, testing, and questionnaires. The result of the data analyzed and presented in the form of descriptive qualitative and quantitative. The Subjects of this study are the 5th grade students of elementary school in Nglaban III sub district Loceret, Nganjuk. The results shows that applying *Quantum Teaching* learning model succeeded to improve the students' learning outcomes with the percentage of the value obtained in the first cycle is 26.31 %, the second cycle is 63.15 %, and 84.21 % of the third cycle. In addition, the results of the study also shows that the teacher and students' activities are increased and the students response was very good.

Keywords: *Quantum Teaching*, Social, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Selain itu, kreativitas dan keterampilan guru dituntut dalam hal ini agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru juga dituntut menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, aman, tenang dan juga enjoy. Karena suasana belajar seperti itu yang dibutuhkan siswa dalam belajar agar mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di kelas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk pada tanggal 31 Oktober 2013, diperoleh beberapa data awal dalam pembelajaran IPS, diantaranya adalah materi pada pembelajaran IPS sangat banyak dan siswa sulit untuk memahaminya. Sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas V SDN terutama pada pelajaran IPS di sekolah dasar. Dari hasil observasi, 19 siswa kelas V SDN Ngaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang dijadikan subjek penelitian, pada pembelajaran IPS diketahui bahwa sebanyak 65% tidak tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 .

Pada saat pembelajaran terlihat guru sudah berhasil dalam hal pemanfaatan media pada saat menyampaikan materi. Namun di samping itu guru masih dihadapkan pada persoalan yang dianggap kurang maksimal pada saat menyampaikan materi, diantaranya: (1) materi yang disampaikan masih bersifat konvensional atau terdahulu, tanpa mendapatkan informasi-informasi atau materi yang aktual atau terbaru, (2) hanya memberikan materi sebatas apa yang ada di dalam buku paket atau pegangan, (3) pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered). Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawab sesuai dengan *text books*. Ketika ditanya mengapa mereka menjawab demikian, mereka tidak mampu menjabarkan alasan dari jawaban yang mereka buat bahkan cenderung diam dan tidak menjawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V adalah kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tersebut muncul dikarenakan penerapan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Mengacu dari hasil observasi awal di atas dan asumsi akan pentingnya meningkatkan kemampuan penguasaan materi, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar maka peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat guna menyelesaikan persoalan tersebut yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model *Quantum Teaching*.

Dengan penerapan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPS, diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa dalam pembelajaran ini dituntut untuk menemukan dan memproses bahan pelajarannya serta mengurangi ketergantungannya terhadap guru untuk mendapatkan pelajarannya. Selain itu siswa juga bisa lebih mudah memahami materi sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif yang secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching*; (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching*; (3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Quantum Teaching*; dan (4) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching* di kelas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Adapun kajian teoritik penelitian ini sebagai berikut: Menurut Siradjuddin (2012: 5), menyatakan bahwa IPS telah dikenal di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an, sebagai kesepakatan dari para pakar Ilmu-ilmu Sosial khususnya yang berada di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sebagai hasil terjemahan dari *Social Studies* yang dikembangkan di Amerika Serikat. Pada kurikulum tahun 1975, IPS menjadi mata pelajaran tersendiri yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Hingga saat ini, IPS selalu hadir dalam setiap perubahan kurikulum di Indonesia, meski pada kurikulum 2004 (KBK) IPS pernah berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial (PS), namun dalam kurikulum 2006 (KTSP) berubah lagi menjadi IPS.

Sedangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Selain itu, menurut Suhanadji (2005:5) ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu terapan ("*applied science*"), sedangkan menjadi kewajiban bagi ilmu-ilmu sosial untuk selalu mengembangkan "*body of knowledge*".

Berdasarkan pengertian IPS di atas IPS memiliki tujuan yaitu, menurut Trianto (2007:128) tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial

yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.

Menurut A'la (2012:21) kata *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Pendapat lain diungkapkan oleh N. Cahyo (2013:159) *Quantum Teaching* ialah pembelajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Sedangkan menurut Silberman (dalam N. Cahyo, 2013:158) *Quantum Teaching* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Tubuh kita secara materi diibaratkan sebagai materi. Sebagai pelajar, tujuan siswa adalah meraih sebanyak mungkin cahaya : interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Jadi kesimpulannya adalah model *Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang mengubah suasana belajar dalam kelas menjadi sesuatu yang menyenangkan sehingga materi yang diberikan dapat tertanam dengan kuat dalam pikiran siswa.

Adapun langkah-langkah model *Quantum Teaching* adalah (1) Tumbuhkan adalah Guru menarik perhatian siswa dengan memberikan motivasi dengan menumbuhkan AMBAK (Apakah Manfaat Bagiku); (2) Alami adalah Guru membimbing siswa mengalami dan merasakan sendiri suatu konsep. Pada tahap ini siswa belum menamai konsep tersebut (siswa mengalami sendiri proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan awal); (3) Namai adalah Guru membimbing siswa memulai pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta diskusi kelas dan memberi pertanyaan yang sesuai dengan konsep dan siswa menamai sendiri konsep tersebut; (4) Demonstrasi adalah Menginstruksikan dan membimbing siswa mengajarkan serta mendemonstrasika tugas (presentasi) yang diberikan untuk lebih memahami materi yang dipelajari; (5) Ulangi adalah Guru memberikan pertanyaan tentang konsep yang dianjurkan untuk mengecek pemahaman siswa serta menyimpulkan hasil pembelajaran; (6) Rayakan adalah Guru memberikan pengarahannya kepada siswa atau kelompok yang mencapai keberhasilan melalui tepuk tangan dan pujian.

Asas-asas dalam model *Quantum Teaching*. Menurut A'la (2012:27) sama seperti model pembelajaran yang seringkali dipakai, *Quantum Teaching* juga mempunyai beberapa asas yang menguatkan keberadaannya. Asas dari *Quantum Teaching* adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita”, dan “Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Dalam artian apa yang ada dalam diri harus mampu membawa anak didik untuk memahami dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan. Asas ini sangat mengingatkan kita pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertamanya dan utama. Jika telah masuk dalam dunia murid maka akan lebih mempermudah untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginannya dan mampu membawa mereka untuk tetap belajar. Ariani (2012:1) berpendapat *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dalam *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Dengan *Quantum Teaching* kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Sedangkan menurut De Porter (2010:34) *Quantum Teaching* berdasar pada konsep ini: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*.

Kemampuan yang dihasilkan dari proses belajar disebut hasil belajar. Sejalan dengan hal itu, Menurut Suprijono (2009:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selain itu, Slameto (1995:3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam kehidupan suatu individu yang berlangsung terus-menerus.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2003: 54) dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal

proses maupun hasilnya. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2007: 4). Salah satu tujuan PTK menurut Kunandar (2011:64) adalah untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.

Subjek atau sasaran penelitian yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari 19 siswa, 11 orang terdiri dari siswa laki-laki dan 8 orang terdiri dari siswa perempuan. Sedangkan lokasi dari kegiatan penelitian dalam pengumpulan data ini adalah SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang beralamatkan di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Arikunto, dkk (2008: 74-80) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif yang merupakan hasil observasi/pengamatan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa kelas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini diantaranya adalah: (1) Lembar observasi; (2) Lembar tes evaluasi pembelajaran; dan (3) Lembar angket respon siswa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Quantum Teaching*.

Pengumpulan data dilaksanakan pada setiap aktivitas, situasi dan kejadian yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi atau pengamatan; (2) pemberian tes; dan (3) angket respon siswa. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa berupa penguasaan materi ajar, dan respon siswa setelah diterapkan model *Quantum Teaching* terhadap pembelajaran IPS tersebut.

Teknik analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan presentase.

Analisis data observasi ini ada dua, yaitu data observasi untuk aktivitas guru dan data observasi untuk aktivitas siswa. Analisis data observasi diperoleh dengan cara pemberian skor pada setiap aspek yang diamati ketika proses pembelajaran pada setiap siklus berlangsung. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:
 P = presentase frekuensi kejadian muncul
 f = banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul
 N = jumlah aktivitas keseluruhan
 (Indarti, 2008: 26)

Kriteria hasil rata-rata aktivitas guru dan siswa:
 81% - 100% = Sangat baik
 61% - 80% = Baik
 41% - 60% = Cukup
 21% - 40% = Kurang
 0% - 20% = Sangat Kurang
 (Riduwan dan Sunarto, 2012: 23)

Hasil belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian dianalisis secara individual dan klasikal. Penentuan tingkat belajar siswa secara individu diukur berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS yaitu ≥ 70 . Selanjutnya ketuntasan belajar secara klasikal tercapai, jika $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar.

Untuk menentukan nilai tes hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Kriteria penilaian:
 80 - 100 = Amat Baik (A)
 70 - 79 = Baik (B)
 60 - 69 = Cukup (C)
 50 - 59 = Kurang (K)
 (Sudjana, 2009: 133)

Untuk menentukan nilai rata-rata siswa dari data hasil tes evaluasi, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

M = presentase

$\sum fx$ = jumlah pemilih

N = jumlah siswa keseluruhan

(Indarti, 2008:76)

Untuk menentukan presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \dots(4)$$

Hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat tinggi

60% - 79% = Tinggi

40% - 59% = Sedang

20% - 39% = Rendah

0% - 19% = Rendah sekali

(Aqib dkk, 2010: 41)

Hasil angket respon siswa diperoleh setelah peneliti membagikan angket kepada siswa. Hal ini dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Untuk menghitung hasil angket siswa didefinisikan jumlah jawaban siswa yang sama dikalikan 100% kemudian dibagi jumlah seluruh siswa satu kelas, maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \dots(5)$$

Keterangan:

P = presentase

f = jumlah pemilih

N = jumlah siswa keseluruhan

(Indarti, 2008: 76)

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah Pada proses pembelajaran, dikatakan terlaksana dengan baik jika dalam pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. Pada proses pembelajaran, dikatakan terlaksana dengan baik jika dalam pembelajaran aktivitas siswa mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila

siswa yang mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas. Respon siswa setelah guru menerapkan model *Quantum Teaching* dinilai baik jika telah mencapai lebih dari atau sama dengan 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan juga hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan hasil penelitian setiap siklusnya.

Didalam tiap siklusnya peneliti selalu melaksanakan tahapan-tahapan berikut ini: (1) perencanaan, di dalam perencanaan ini peneliti dan guru melakukan kegiatan diantaranya menyusun jadwal kegiatan penelitian, menganalisis kurikulum pada SK dan KD yang akan digunakan, menyusun RPP, merancang media pembelajaran, menyusun materi dan sumber belajar, menyusun penilaian, mengembangkan LKS, serta memvalidasi instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah disusun pada RPP; (3) Pengamatan, pada pengamatan ini akan diamati bagaimanakah aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa pada proses pembelajaran; (4) tahap refleksi, refleksi dilakukan pada tiap siklus, yang berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada siklus tersebut dan akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berikut ini adalah pembahasan tentang ketercapaian aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III :

Tabel 1
Aktivitas Guru Siklus I-III

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Skor		
		SI	SII	S III
1	Guru melakukan apersepsi/memberikan motivasi kepada siswa	3	4	4
2	Guru menanamkan konsep tentang materi yang diajarkan	2,5	3	3,5
3	Guru menyampaikan materi	2,5	3	3,5
4	Menyampaikan materi secara jelas dan sistematis	2	2,5	3
5	Guru memantau dan membimbing siswa menyelesaikan soal-soal LKS dalam kelompok	3	3,5	3,5
6	Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi	2,5	3	3,5

7	Guru membimbing merumuskan kesimpulan	2,5	3	3,5
8	Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan	2,5	3	3,5
9	Guru mengadakan tes evaluasi tertulis perorangan kepada siswa	3	3,5	4
10	Guru memberikan tugas Kegiatan Tindak Lanjut (KTL)	3	3	3,5
Jumlah		26	31,5	35,5
Rata-rata		2,6	3,15	3,55
Persentase		66,25	78,75	87,75

Berdasarkan tabel 1, persentase data aktivitas guru pada pembelajaran IPS menggunakan model *Quantum Teaching* yang dilaksanakan pada siklus I sampai III juga dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini:

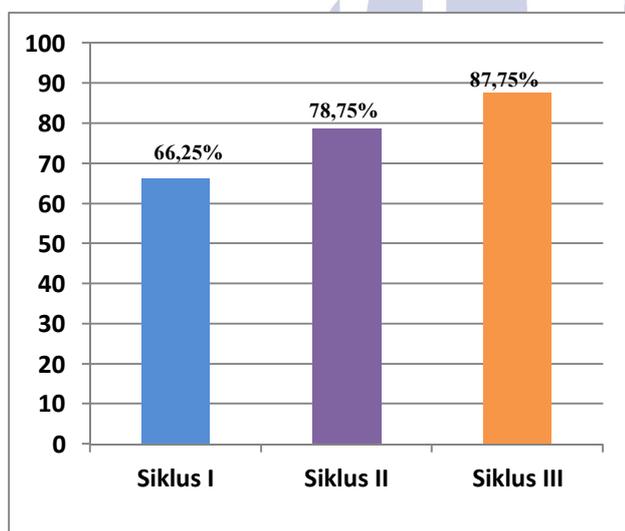


Diagram 1
Aktivitas Guru pada Siklus I, II dan III

Berdasarkan tabel 1 dan diagram 1, aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching* pada siklus I sampai siklus III yang telah diamati oleh dua observer pada pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat skor 66,25%, siklus II memperoleh skor 78,75% dan siklus III mendapat ketuntasan sebesar 87,75%. Hal ini terbukti bahwa kemampuan guru dalam proses pembelajaran IPS mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh kedua observer selama proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* siklus I berlangsung persentasenya masih jauh dan belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Maka dilanjutkanlah penelitian pada siklus II, pada siklus

II hasil yang diperoleh juga belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus III. Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching* siklus III berlangsung, hasil yang diperoleh telah mencapai ketuntasan $\geq 80\%$ dari ketentuan yang ditetapkan. Maka dalam siklus III ini dinyatakan guru sudah berhasil dalam menyampaikan pembelajaran melalui penerapan model *Quantum Teaching*.

Selanjutnya akan dibahas tentang ketercapaian aktivitas siswakeselas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjukselama proses pembelajaran IPS siklus I sampai siklus III dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Aktivitas Siswa Siklus I-III

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Skor		
		SI	SII	SIII
1	Siswa merespon apersepsi/motivasi yang diberikan oleh guru	2,5	3,5	4
2	Siswa mendengarkan saat tujuan pembelajaran disampaikan	2,5	3	3
3	Siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan guru.	2,5	3,5	3,5
4	Siswa membentuk kelompok	3	3	4
5	Siswa mendengarkan prosedur pengerjaan LKS yang disampaikan guru	3	3	3,5
6	Mengumpulkan informasi untuk mengerjakan LKS	2	3,5	4
7	Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan LKS.	2,5	3	3
8	Siswa memberi tanggapan saat guru mengecek pemahaman	2,5	3	3
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	2,5	3	3,5
10	Siswa mengerjakan dengan tertib saat dilaksanakan tes evaluasi tertulis perorangan oleh guru	3	3	4
Jumlah		25	31,5	35,5
Rata-rata		2,5	3,15	3,55
Persentase		65	78,75	88,75

Berdasarkan tabel 2, persentase data aktivitas siswa juga dapat dilihat pada diagram2 berikut ini:

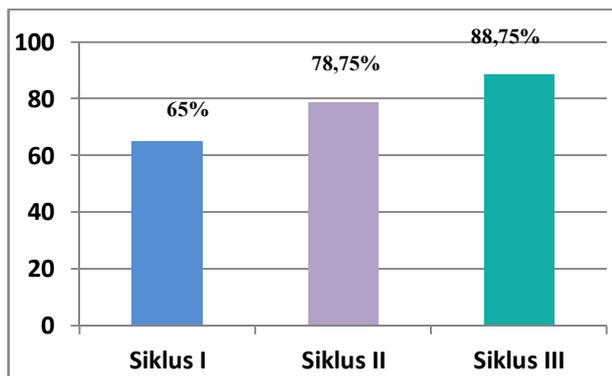


Diagram 2

Aktivitas Siswa pada Siklus I, II dan III

Berdasarkan tabel 2 dan diagram 2, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sampai III yang telah diamati oleh dua observer sudah terlaksana semua. Pada siklus I mendapat skor 65%, siklus II memperoleh skor 78,75% dan siklus III mendapat ketuntasan sebesar 88,75%. Hal ini bahwa ketercapaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai III.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh kedua observer selama proses pembelajaran siklus III berlangsung, maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching* karena siswa telah mencapai $\geq 80\%$ dari ketentuan yang ditetapkan.

Selanjutnya akan dibahas tentang ketercapaian hasil belajar siswa selama proses pembelajaran IPS siklus I sampai siklus III dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus I-III

No	Nama Siswa	NILAI HASIL BELAJAR			
		PP	SI	SII	SIII
1	Dadang A	53	53	65	76
2	Aries C	60	62	71	73
3	David Eko	55	59	62	69
4	Danu H	50	63	71	75
5	Della P	60	65	75	80
6	Dea K	65	74	79	78
7	Ilma F	67	67	76	78
8	Joko P	65	66	64	74
9	Lusi N	55	67	76	78
10	m. Syaifudin	60	69	70	70
11	Nur Anisa	60	63	75	75
12	Puspita D	70	72	75	82
13	Sulton A	50	51	60	72
14	Siti Nur	65	72	73	70
15	Tio Z	54	54	62	75
16	Tri Astuti	65	83	80	82
17	Yudi T	60	64	63	65
18	M. Nur K	70	77	78	80
19	Dimas W	60	69	73	75
Skor Perolehan		1144	1250	1335	1427
Nilai Rata-Rata Kelas		60,21	65,79	70,26	75,10

Jumlah siswa yang tuntas	2	5	12	16
Persentase	10,52	26,31	63,15	84,21

Berdasarkan tabel 3, persentase hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model inkuiri terbimbing yang dilaksanakan pada siklus I sampai III juga dapat dilihat pada diagram 3 berikut ini:

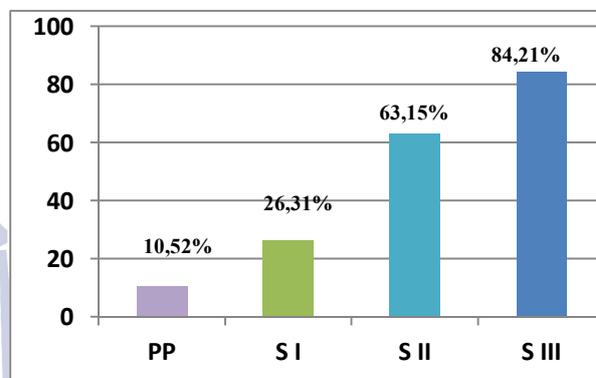


Diagram 3

Data Hasil Belajar Siklus I, II dan III

Berdasarkan diagram 3, dapat diketahui ketercapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching* pada siklus I sampai III.

Berdasarkan tabel dan grafik hasil belajar siswa di atas dalam proses penerapan model *Quantum Teaching* pada siklus I sampai III telah meningkat. Pada siklus I mendapat persentase 26,31%, siklus II memperoleh persentase 63,15% dan siklus III mendapat ketuntasan sebesar 84,21%. Maka dalam siklus III ini dinyatakan siswa sudah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* karena hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 80\%$ dari tingkat kemampuan yang ditentukan.

Berdasarkan angket yang telah disebar Respon siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*, siswa kelas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk menunjukkan hasil yang baik. Siswa merasa belum pernah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri sosial. Siswa merasa senang bertanya, senang berdiskusi, senang menggali permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, dan siswa merasa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil di atas maka tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan tercapainya ketuntasan yang diharapkan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching*. Selain itu kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dari siklus I sampai siklus III berhasil diatasi dengan baik. Kendala tersebut dapat

diatasi dengan cara melakukan kegiatan refleksi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pembelajaran. Kegiatan refleksi ini dilakukan disetiap akhir siklus dari siklus I sampai siklus III.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung, bahwa pada penelitian hasil yang diperoleh selalu meningkat, pada aktivitas guru. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 66,25%, siklus II memperoleh persentase 78,75% dan siklus III memperoleh persentase ketuntasan 88,75%. Jika dilihat pada indikator keberhasilan peneliti, peneliti dikatakan berhasil jika mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati. Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan dilakukan sebanyak III siklus.

Hal ini terbukti dengan meningkatnya aktivitas guru di dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching*. Sehingga didalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah dikatakan berhasil karena sudah memiliki ketuntasan 88,75%. Dengan presentase keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yaitu $\geq 80\%$. Selain itu penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran IPS terbukti efektif dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Kenyataan seperti ini yang sangat diharapkan membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana guru yang awalnya sebagai penceramah dikelas namun sekarang menjadi fasilitator dan seorang mediator yang menghargai setiap pendapat siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS, menurut Waspodo (2003:7) yaitu (1) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan di masa mendatang; (2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi; (3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan social (*social participation*). Disamping itu siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pikirannya sendiri, bukan hanya sebagai siswa yang pasif saat pelaksanaan pembelajaran hanya duduk mendengarkan penjelasan guru serta mencatat apa yang disampaikan guru. Hal inilah yang sangat tidak diharapkan, oleh sebab itu sudah waktunya untuk merubah semua itu. Dengan tujuan siswa akan menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung, bahwa pada penelitian hasil yang diperoleh selalu meningkat pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada pembelajaran ini, di siklus I memperoleh persentase 65%, siklus II memperoleh persentase 78,75% dan siklus III memperoleh persentase ketuntasan 88,75%. Jika dilihat pada indikator keberhasilan penelitian, peneliti dikatakan berhasil jika mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati. Dengan demikian, dalam aspek keterlaksanaan, penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan dilakukan sebanyak III siklus.

Meningkatnya aktivitas siswa kelas V SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dalam bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan evaluasi secara mandiri, dan bekerja sama dalam kelompok tentunya karena guru dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan model *Quantum Teaching*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Quantum Teaching* telah tercapai. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Oleh karena itu model *Quantum Teaching* bisa membuat perubahan pada siswa ketika belajar. Dikarenakan siswa lebih antusias untuk belajar dan memperoleh jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan teori Bruner (Trianto, 2007: 33) belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru.

Hambatan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran adalah: (1) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, sehingga guru (peneliti) menjelaskan langkah-langkah model *Quantum Teaching* harus secara detail, dengan tujuan agar sampai pada siswa, (2) pada awalnya siswa masih bingung dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, sehingga masih banyak siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, (3) siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan permainan di dalamnya, sehingga siswa masih malu-malu apabila guru memberikan pertanyaan. Dari beberapakendala tersebut dapat diatasi oleh siswa. Sehingga adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, maka dapat dikatakan siswa benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan sehingga kelas menjadi kondusif dan siswa menjadi aktif serta sangat antusias sekali untuk mengikuti pembelajaran.

Dari ulasan pembahasan di atas, bahwa model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPS siswa kelas V

SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan yang lebih baik. Sehingga model *Quantum Teaching* sangat tepat sekali diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan penelitian ini.

Dari data penelitian tentang hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh persentase 26,31%, siklus II memperoleh persentase 63,15% dan pada siklus III memperoleh persentase ketuntasan 84,21%. Jika dilihat pada indikator keberhasilan peneliti, bisa dikatakan tuntas apabila mencapai keberhasilan $\geq 80\%$. Sehingga pada penelitian hasil belajar siswa ini dihentikan pada siklus III dikarenakan sudah tuntas pada siklus III dengan persentase ketuntasan 88,75%.

Meningkatnya presentase hasil belajar pada tiap siklusnya disebabkan oleh kerjasama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa dimana siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa dapat memahami materi yang sudah didefinisikan guru, membentuk kelompok dengan baik, mendengarkan cara mengerjakan LKS, mengumpulkan informasi, mencatat hasil dan dituangkan pada LKS, mempresentasikan ke depan kelas, menyimpulkan materi dan dapat mengerjakan lembar evaluasi. Pada siklus III ini siswa sudah menunjukkan sikap yang aktif dan terampil pada saat pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Quantum Teaching* memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Nglaban III Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Keberhasilan penerapan model *Quantum Teaching* ini terbukti pada siklus III yaitu siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan giat untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Selain itu pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga mencerminkan siswa untuk lebih menghargai perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Selain itu juga sesuai dengan tujuan IPS dalam kurikulum 2006 menyatakan bahwa agar siswa memiliki kemampuan konsep-konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan yang berkompetensi dan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam tingkat lokal maupun global.

Menurut teori Bruner (Trianto, 2007: 33) belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dari pendapat di atas sudah sesuai dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu siswa akan menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang diajukan. Sehingga kemampuan untuk berpikir siswa akan diasah secara maksimal sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru melalui model *Quantum Teaching* menunjukkan hasil yang baik. Respon yang paling tinggi adalah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, merasa senang mengemukakan pendapat, merasa senang menggali permasalahan sosial dan menentukan penyelesaiannya, dan merasa mudah dalam memahami materi.

Dari ulasan di atas maka model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sangat efektif apabila digunakan pada saat pembelajaran IPS. Hal ini dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh siswa mulai dari siklus I sampai III. Selain itu juga terbukti dari pendapat-pendapat para ahli dan teori yang melandasinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Aktivitas guru dapat meningkat dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang dicapai dari siklus I hingga siklus III. (2) Aktivitas belajar siswa dapat meningkat dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang dicapai dari siklus I hingga siklus III. (3) Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal yang dicapai siswa dari siklus I hingga siklus III. (4) Respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru melalui model *Quantum Teaching* menunjukkan hasil yang baik. Respon yang paling tinggi adalah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, merasa senang mengemukakan

pendapat, merasa senang mengerjakan soal yang diberikan, dan merasa mudah dalam memahami materi

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Dari hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut: (1) Guru sebaiknya lebih inovatif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Contohnya dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pembelajaran tidak akan berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. (2) Dalam menerapkan setiap model pembelajaran yang dipilih, guru hendaknya dapat menyesuaikannya dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Caranya guru harus benar-benar paham tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang matang adalah salah satu cara bagi guru sebelum menerapkan model tersebut kepada siswa. (3) Guru harus pandai dalam menguasai dan mengondisikan kelas agar kondusif ketika siswa merasa jenuh ataupun ramai dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara untuk mengondisikan kelas ketika siswa ramai adalah dengan memberikan tepuk warna untuk mengecek konsentrasi dan respon siswa. Selain itu guru juga bisa memberikan ice breaking atau permainan singkat agar pikiran siswa kembali segar dan bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu boleh dilakukan kapan saja jika memang situasi dan kondisi siswa tidak kondusif untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2012. *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aqib, Zaenal dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Abdul Wahab. 2007. *Metode dan Model-model mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPS untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- De Potter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: Penerbit Khaifa.
- Gunawan. Rudy. 2011. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indarti. Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhanadji dan Wasposito Tjipto S. 2005. *Pengetahuan Dasar Ilmu-lmu Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012 *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- . 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Unesa. 2010. *Modul Pendidikan Latihan profesi Guru: Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya.
- Wardhani, Igak dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yoni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.